

Perbandingan Hasil Terjemahan Konten Wisata Kuliner Hokkaido pada Situs Resmi, Google Translate dan DeepL

Bertha Nursari¹⁾, Zainur Fitri²⁾

Universitas Darma Persada^{1,2)}

*)Surel Korespondensi: bertha.nursari.3@gmail.com

Kronologi naskah

Diterima: 8 Mei 2026; Direvisi: 10 Mei 2026; Disetujui: 1 Juni 2026

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan membandingkan hasil terjemahan teks wisata kuliner Hokkaido pada situs resmi Japan Travel, Google Translate, dan DeepL. Data penelitian berupa lima teks kuliner khas Hokkaido yang dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori teknik penerjemahan Molina & Albir (2002) dan Machine Translation Theory. Hasil penelitian menunjukkan bahwa versi terjemahan resmi situs menggunakan teknik *description*, *modulation*, *borrowing*, dan *established equivalent* sehingga menghasilkan terjemahan yang paling akurat dan alami. Google Translate cenderung menggunakan terjemahan literal, cukup akurat secara leksikal tetapi sering kaku. DeepL menghasilkan kalimat yang lebih lancar dan komunikatif, namun masih ditemukan beberapa kesalahan istilah budaya. Secara umum, DeepL lebih unggul dibanding Google Translate, tetapi penerjemah manusia tetap menghasilkan kualitas terbaik.

Kata kunci: Hokkaido, mesin penerjemah, Molina & Albir, penerjemahan,

ABSTRACT: This study aims to compare the translation results of Hokkaido culinary tourism texts on the official Japan Travel website, Google Translate, and DeepL. The data consisted of five Hokkaido culinary texts analyzed using a descriptive qualitative method based on Molina & Albir's (2002) translation techniques and Machine Translation Theory. The results show that the official website translation applies description, modulation, borrowing, and established equivalent, producing the most accurate and natural translations. Google Translate tends to use literal translation, which is lexically accurate but often rigid. DeepL produces smoother and more communicative sentences, although some cultural terminology errors remain. Overall, DeepL performs better than Google Translate, but human translators still produce the best quality translations.

Keywords: Hokkaido, machine translation, Molina & Albir, translation

PENDAHULUAN

Penerjemahan berasal dari kata "terjemah" yang berarti mengalihkan bahasa ke bahasa lain. Penerjemahan juga merupakan suatu proses mengalihkan makna dari suatu teks dari satu bahasa ke bahasa lain sesuai dengan maksud penulis aslinya (Hikmasari dalam Al, T. B, 2025). Penyampaian pesan dan makna dalam Bsu pun harus diupayakan agar setara (*equivalent*) dengan Bsa, baik dari segi budaya maupun gaya bahasa. Kesepadanan ini akan sangat bergantung pada siapa penerima terjemahan tersebut dan tujuan dari pembuatan terjemahan itu sendiri (Sianturi & Adha, 2022).

Penerjemahan memiliki peranan penting dalam komunikasi global, terutama pada sektor pariwisata yang sangat bergantung pada penyampaian informasi lintas bahasa. Informasi wisata yang baik tidak hanya memerlukan akurasi makna, tetapi juga kemampuan persuasif untuk menarik wisatawan asing. Teks pariwisata sangat erat dengan fungsi promosi sehingga penggunaan tuturan-tuturan persuasif menjadi penting. Dalam menghasilkan sebuah produk terjemahan teks pariwisata yang berkualitas, penerapan teknik penerjemahan yang tepat sangat diperlukan (Wisudawanto, R., & Al Haris, F. H. S., 2019). Jepang merupakan salah

satu negara yang aktif mempromosikan pariwisata melalui platform digital resmi adalah Hokkaido. Daerah ini dikenal memiliki beragam makanan khas seperti *soup curry*, *sapporo ramen*, *jingisukan*, dan *yubari melon*. Konten promosi tersebut tersedia dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

Saat ini, mesin penerjemah yang paling dikenal luas adalah Google Translate. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi, muncul beberapa jenis mesin penerjemah lainnya seperti DeepL Translator, penerjemahan dengan Microsoft, penerjemahan dengan Bing Chat, penerjemahan dengan ChatGPT, penerjemahan dengan Perplexity, dan lain-lain (Nailannajah, L., et.all., 2025). Meski teknologi memudahkan akses informasi antarbahasa, kehadiran penerjemah manusia tetap penting karena mampu memahami konteks dan budaya secara lebih tepat (Siregar et al., 2022). Kualitas hasil penerjemahan mesin masih menjadi perdebatan, khususnya ketika berhadapan dengan istilah budaya, kuliner lokal, dan teks promosi.

Teks wisata kuliner memiliki karakteristik khas karena memuat unsur budaya, rasa, persuasi, dan identitas lokal. Hal ini menyebabkan penerjemahan literal sering kali tidak cukup, sehingga penulis menganggap diperlukan strategi penerjemahan yang mampu mempertahankan makna sekaligus daya tarik teks. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah manusia pada situs resmi serta membandingkannya dengan hasil mesin penerjemah Google Translate dan DeepL menggunakan teori Molina & Albir (2002) dan *Machine Translation Theory*.

DISKUSI TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Molina & Albir (2002) mengenai teknik penerjemahan yang merupakan langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis dan mengelompokkan bagaimana kesepadanan makna dalam penerjemahan dapat tercapai. Molina & Albir menyebutkan ada 18 teknik penerjemahan, yaitu adaptasi, amplifikasi, peminjaman (baik langsung maupun dengan penyesuaian), kalke, kompensasi, deskripsi, penciptaan diskursif, padanan umum, generalisasi, partikularisasi, amplifikasi linguistik, penyederhanaan

linguistik, terjemahan literal, modulasi, pengurangan, substitusi, transposisi, dan variasi.) (Rahma, L. G. A. D & Hardjanto, 2022). Molina & Albir (2002) menjelaskan bahwa teknik penerjemahan adalah prosedur konkret yang digunakan penerjemah untuk mencapai kesepadanan pada teks sasaran. Teknik ini tampak pada hasil akhir terjemahan dan dapat diidentifikasi melalui perbandingan antara teks sumber dan teks sasaran.

Literatur yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah kajian mengenai mesin penerjemah. Mesin penerjemah merupakan sebuah *software* atau piranti lunak komputer yang berguna untuk menerjemahkan penggalan kalimat-kalimat dalam sebuah teks (Nugroho, R. A., et.all., 2017). Mesin penerjemah otomatis diciptakan dengan tujuan mempermudah kegiatan penerjemahan, termasuk menerjemahkan teks berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia (Budi W, Saragih F, 2021). Pada proses ini, sistem secara mandiri mengonversi teks dari satu bahasa sumber ke bahasa target lainnya (Majid, M. N., et.all., 2024)

Tan, Z. et all (2020) menyatakan bahwa *Machine Translation* (MT) adalah sistem komputer yang menerjemahkan teks secara otomatis dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa campur tangan manusia secara penuh. Tujuan utama *machine translation* adalah mempercepat proses penerjemahan, mengurangi biaya, menangani volume teks besar dan mendukung komunikasi multibahasa global. Menurut Koehn (2020), *machine translation* adalah salah satu cabang paling penting dalam *Natural Language Processing* (NLP) karena menjadi ujian nyata kemampuan mesin memahami bahasa manusia. Saat ini MT dipakai pada aplikasi seperti Google Translate, DeepL, Microsoft Translator, dan sistem internal perusahaan multibahasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan sumber data yang diperoleh dari

- 1) Teks asli bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, pada situs resmi <https://www.japan.travel/jp/destinations/hokkaido/hokkaido/>, data berupa berupa 5 konten wisata kuliner dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia

2) Terjemahan Google Translate dan DeepL, dilakukan pada tanggal 15 April 2026.

Selanjutnya analisis dilakukan melalui langkah berikut:

1. Membandingkan teks sumber dan teks sasaran;
2. Mengidentifikasi teknik penerjemahan berdasarkan Molina & Albir;
3. Menjelaskan pola terjemahan mesin berdasarkan *Machine Translation Theory*.
4. Menilai kelebihan dan kekurangan masing-masing hasil terjemahan.

HASIL PENELITIAN

Berikut kutipan teks dalam bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

Data 1. スープカレー (Suupukaree)

Situs Web Jepang: スープカレー

スープスタイルの美味しいカレーです。じゃがいも、かぼちゃ、にんじん、ピーマン、キャベツ、オクラ、レンコンなど、旬の野菜がたっぷり入ったスパイシーな一品です。チキンレッグが定番ですが、羊肉や豚の角煮、牡蠣などの具材やトッピング、スープの辛さをお好みで選べます。

(*Sūpu sutairu no oishii karē desu. Jagaimo, kabocha, ninjin, pīman, kyabetsu, okura, renkon nado, shun no yasai ga tappuri haitta supaishī na ippin desu. Chikin reggu ga teiban desu ga, yōniku ya buta no kakuni, kaki nado no guzai ya toppingu, sūpu no karasa o okonomi de erabemasu.*)

Situs web Indonesia: Sup kari

Ini adalah kari dalam bentuk sup yang lezat. Hidangan yang kaya akan bumbu ini dipenuhi sayuran musiman seperti kentang, labu, wortel, paprika, kol, okra, dan akar teratai. Biasanya menggunakan paha ayam, tetapi Anda dapat memilih bahan dan pelengkap seperti daging domba, babi, atau tiram, dan tingkat kepedasannya disesuaikan dengan selera Anda.

Google Translate : Sup kari

Ini adalah kari lezat yang disajikan dalam sup. Ini adalah hidangan pedas yang kaya akan sayuran musiman seperti kentang, labu, wortel, paprika, kubis, okra, dan akar teratai. Paha ayam adalah topping klasik, tetapi Anda

juga dapat memilih bahan dan topping lain seperti daging domba, perut babi rebus, atau tiram, serta tingkat kepedasan sup sesuai selera Anda.

DeepL : Sup kari

Ini adalah kari lezat dengan tekstur sup. Hidangan pedas ini kaya akan sayuran musiman seperti kentang, labu, wortel, paprika, kubis, okra, dan lobak. Meskipun paha ayam merupakan pilihan standar, Anda dapat memilih bahan dan topping lain seperti daging domba, daging babi rebus, atau tiram, serta tingkat kepedasan sup sesuai selera.

Data pertama dalam penelitian ini adalah kuliner khas Hokkaido, yaitu *Sup Kari* atau スープカレー. Berdasarkan tabel data, teks sumber bahasa Jepang menjelaskan bahwa makanan ini merupakan kari lezat dengan gaya penyajian berbentuk sup. Selain itu, hidangan tersebut berisi banyak sayuran musiman seperti kentang, labu, wortel, paprika, kol, okra, dan akar teratai, serta dapat dipilih tingkat kepedasan dan berbagai topping sesuai selera pelanggan. Dari isi teks sumber terlihat jelas bahwa tujuan penulisan bukan hanya memberi informasi, tetapi juga membangun daya tarik kuliner melalui deskripsi rasa, bahan segar, dan kebebasan memilih topping.

Pada versi terjemahan bahasa Indonesia resmi dari situs Japan Travel, kalimat pembuka diterjemahkan menjadi “Ini adalah kari dalam bentuk sup yang lezat.” Menurut penulis, hasil terjemahan ini cukup tepat karena mampu menyampaikan makna スープカレー secara jelas kepada pembaca Indonesia. Jika diterjemahkan harfiah menjadi “gaya sup”, hasilnya akan terasa aneh. Oleh karena itu, penerjemah resmi tampaknya menggunakan teknik *description* menurut Molina & Albir, yaitu menjelaskan istilah tertentu agar lebih mudah dipahami. Pilihan frasa “dalam bentuk sup” menunjukkan bahwa penerjemah memahami konteks makanan dan berusaha menyampaikan konsep penyajian, bukan sekadar bentuk bahasa.

Pada bagian berikutnya, teks resmi menyebutkan “Hidangan yang kaya akan bumbu ini dipenuhi sayuran musiman seperti kentang, labu, wortel, paprika, kol, okra, dan akar teratai.” Menurut penulis, terjemahan ini cukup baik karena kalimat terasa alami dan enak dibaca.

Frasa スパイシーな一品 tidak diterjemahkan kaku menjadi “satu hidangan pedas”, melainkan diubah menjadi “hidangan yang kaya akan bumbu”. Ini menunjukkan penggunaan teknik *modulation*, yaitu perubahan sudut pandang makna agar lebih sesuai dengan kebiasaan bahasa sasaran. Dalam konteks pembaca Indonesia, kata “kaya akan bumbu” terasa lebih menarik dibanding sekadar “pedas”.

Google Translate menghasilkan terjemahan “Ini adalah kari lezat yang disajikan dalam sup.” Secara umum, pembaca masih dapat memahami maksud kalimat tersebut, tetapi struktur kalimat terasa kurang alami. Frasa “disajikan dalam sup” seolah menunjukkan bahwa kari dan sup adalah dua unsur terpisah, padahal maksud aslinya adalah kari berkuah seperti sup. Menurut penulis, Google Translate pada bagian ini menerapkan teknik *literal translation*, yaitu menerjemahkan unsur bahasa sumber secara langsung. Hasilnya cukup akurat secara kata, tetapi belum tepat secara konsep. Pada teks kuliner, kesalahan kecil seperti ini dapat memengaruhi gambaran pembaca terhadap makanan.

Pada bagian daftar bahan, Google Translate menerjemahkan sebagian besar unsur dengan cukup baik, seperti kentang, labu, wortel, paprika, kubis, okra, dan akar teratai. Hal ini menunjukkan bahwa Google cukup kuat pada padanan kosakata umum. Namun, keseluruhan kalimat masih terasa seperti susunan mesin dan kurang memiliki nuansa promosi. Misalnya, frasa “hidangan pedas yang kaya akan sayuran musiman” terdengar informatif, tetapi belum menggugah selera. Menurut penulis, kelemahan Google Translate terletak pada aspek keberterimaan dan daya tarik bahasa.

Sementara itu, DeepL menerjemahkan kalimat pembuka menjadi “Ini adalah kari lezat dengan tekstur sup.” Secara struktur, kalimat ini memang lebih lancar dibaca dibanding Google Translate. Namun, secara makna justru kurang tepat. Kata *style* dalam konteks スーパースタイル tidak mengacu pada tekstur, melainkan cara penyajian atau bentuk makanan. Sup tidak selalu menunjukkan tekstur tertentu, sehingga penggunaan frasa “tekstur sup” terasa janggal. Menurut penulis, DeepL pada bagian ini mencoba menggunakan teknik *modulation*, tetapi penafsiran yang dihasilkan kurang sesuai konteks.

Pada bagian daftar bahan, DeepL menerjemahkan *renkon* menjadi “lobak”. Ini merupakan kesalahan leksikal yang cukup penting. Dalam budaya kuliner Jepang, *renkon* berarti akar teratai, bukan lobak. Kesalahan seperti ini menunjukkan bahwa walaupun DeepL unggul dalam kelancaran bahasa, sistem masih dapat salah mengenali bahan makanan khas Jepang. Dalam teks promosi kuliner, akurasi bahan makanan sangat penting karena berkaitan langsung dengan identitas rasa dan budaya makanan tersebut.

Berdasarkan analisis tersebut, penulis berpendapat bahwa data *Sup Kari* menunjukkan satu hal penting, yaitu penerjemahan teks kuliner tidak cukup hanya mengandalkan kelancaran kalimat. Istilah seperti bentuk penyajian, bahan lokal, dan nuansa rasa memerlukan pemahaman budaya yang baik. Mesin penerjemah sudah mampu membantu pada tahap awal, tetapi untuk hasil publikasi resmi, campur tangan penerjemah manusia masih sangat dibutuhkan agar makna dan daya tarik teks tetap terjaga.

Data 2. Ramen Hakodate (函館ラーメン)

Situs web Jepang 函館ラーメン

函館ラーメンは、伝統的な豚骨や鶏ガラスープをベースに昆布や魚介類を加え、函館の豊かな海産物のうま味が生かされており、よりあっさりとした塩味の、油っぽさが少ないスープになっています。

(*Hakodate rāmen wa, dentōteki na tonkotsu ya torigara sūpu o bēsu ni konbu ya gyokairui o kuwae, Hakodate no yutaka na kaisanbutsu no umami ga ikasarete ori, yori assari to shita shiomi no, aburapposa ga sukunai sūpu ni natte imasu.*)

Situs Web Indonesia : Ramen Hokodate

Ramen Hakodate menggunakan dasar sup babi atau ayam tradisional dan ditambah dengan rumput laut atau makanan laut lainnya untuk memberinya rasa Hakodate yang kaya akan warisan hasil laut. Hasilnya adalah kaldu sup yang encer, lebih asin, dan tidak terlalu berminyak.

Google translate : Ramen Hokodate

Ramen Hakodate menggunakan kaldu tulang babi atau ayam tradisional sebagai dasarnya, dengan tambahan rumput laut dan makanan

laut. Kekayaan rasa umami dari makanan laut Hakodate yang melimpah dimanfaatkan, menghasilkan sup yang lebih ringan, lebih asin, dan kurang berminyak.

Data kedua membahas Hakodate Ramen. Pada teks sumber bahasa Jepang dijelaskan bahwa ramen ini menggunakan dasar kaldu tradisional dari tulang babi atau ayam, kemudian ditambahkan kombu dan hasil laut sehingga menghasilkan cita rasa umami khas daerah pesisir Hakodate. Kalimat terakhir menegaskan bahwa ramen ini memiliki rasa asin yang lebih ringan dan kuah yang tidak terlalu berminyak. Dari teks sumber dapat dipahami bahwa informasi utama yang ingin disampaikan bukan hanya bahan baku ramen, tetapi juga identitas lokal Hakodate sebagai daerah kaya hasil laut.

Menurut versi bahasa Indonesia pada situs resmi, informasi tersebut diterjemahkan menjadi kalimat yang cukup komunikatif dan mudah dipahami. Struktur kalimat terasa alami dan pembaca dapat menangkap bahwa kekuatan utama Hakodate Ramen terletak pada rasa kuahnya yang ringan namun kaya umami. Menurut penulis, penerjemah manusia menggunakan kombinasi teknik *established equivalent*, *modulation*, dan *transposition*. Misalnya, frasa 海産物のうま味 tidak diterjemahkan secara kaku menjadi “kelezatan produk laut”, tetapi diubah menjadi ungkapan yang lebih wajar dalam bahasa Indonesia, yaitu “rasa gurih hasil laut” atau sejenisnya.

Google Translate menghasilkan kalimat “Ramen Hakodate menggunakan kaldu tulang babi atau ayam tradisional sebagai dasarnya, dengan tambahan rumput laut dan makanan laut.” Secara makna, hasil ini cukup baik dan hampir seluruh unsur penting dalam teks sumber berhasil disampaikan. Akan tetapi, frasa “menggunakan ... sebagai dasarnya” terdengar sangat mengikuti struktur bahasa sumber. Selain itu, penggunaan kata “makanan laut” terasa umum dan kurang cocok dalam konteks kuliner. Dalam bahasa Indonesia, istilah “hasil laut” atau “hidangan laut” terdengar lebih alami. Hal ini menunjukkan bahwa Google Translate cenderung menggunakan teknik *literal translation* dan *calque*, yaitu menerjemahkan unsur bahasa sumber secara langsung. Kalimat lanjutan dari Google Translate berbunyi “menghasilkan sup yang lebih ringan, lebih asin, dan kurang berminyak.” Menurut penulis,

bagian ini masih dapat dipahami, tetapi susunannya terasa agak janggal. Frasa “lebih ringan, lebih asin” dapat menimbulkan tafsir bahwa kuah tersebut sangat asin, padahal maksud teks Jepang adalah kuah berbasis garam yang ringan rasanya. Dengan kata lain, Google berhasil menangkap unsur leksikal, tetapi kurang berhasil menyampaikan nuansa rasa.

Sementara itu, DeepL menerjemahkan teks tersebut menjadi “Ramen Hakodate dibuat dengan kaldu tradisional dari tulang babi atau tulang ayam sebagai dasar, ditambah dengan rumput laut dan hasil laut lainnya, sehingga memaksimalkan cita rasa lezat dari hasil laut Hakodate yang melimpah.” Menurut penulis, hasil DeepL terasa lebih alami dan mengalir. Struktur kalimat lebih cocok dengan gaya bahasa Indonesia. Istilah “hasil laut” juga lebih tepat dibanding “makanan laut”. DeepL tampaknya menggunakan teknik *modulation* dan *transposition*, karena susunan kalimat diubah agar lebih komunikatif. Pada bagian akhir, DeepL menerjemahkan あっさりとした塩味 menjadi “rasa asin yang lebih ringan”. Walaupun masih belum sempurna, terjemahan ini lebih dekat dengan maksud sumber dibanding Google Translate. DeepL berhasil menampilkan kesan kuah yang segar dan tidak berat. Menurut penulis, ini penting karena teks promosi makanan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun imajinasi rasa bagi pembaca.

Secara keseluruhan, pada data kedua penulis menilai DeepL lebih unggul dibanding Google Translate. Google cukup akurat pada level kata, tetapi terasa kaku dan terlalu literal. DeepL lebih baik dalam keberterimaan dan keterbacaan sehingga lebih sesuai untuk teks promosi wisata kuliner. Namun demikian, versi resmi situs tetap paling seimbang karena mempertahankan makna sekaligus menyesuaikan gaya bahasa promosi.

Data 3. Butadon Obihiro (帯広豚丼)

Situsweb Jepang : 帯広豚丼

地元産の豚肉を短時間熟成させて天然のうま味を出し、醤油ベースの甘辛いタレをつけて焼いて、北海道産のご飯にのせ、さらに甘辛いタレをたっぷりかけた香ばしい醤油風味のどんぶりです。北海道の自然の味わいをアピールするシンプルな一品です。

(Jimotosan no butaniku o tanjikan jukusei sasete tennen no umami o dashi, shōyu bēsu no amakarai tare o tsukete yaite, Hokkaidōsan no gohan ni nose, sara ni amakarai tare o tappuri kaketa kōbashii shōyu fūmi no donburi desu. Hokkaidō no shizen no ajiwai o apūru suru shinpuru na ippin desu.)

Situsweb Indonesia : Butadon Obihiro

Daging babi lokal diperam secara singkat untuk mengeluarkan rasa umami. Daging dipanggang dengan saus manis dan pedas dan disajikan dengan nasi Hokkaido, dengan lebih banyak saus. Hidangan sederhana yang menyajikan rasa khas Hokkaido.

Google Translate : Nasi Kubis Babi Obihiro

Nasi kubis gurih berbumbu kecap ini menggunakan daging babi lokal yang telah diolah sebentar untuk mengeluarkan cita rasa umami alaminya. Daging babi dipanggang dengan saus berbasis kecap yang manis dan gurih, kemudian diletakkan di atas nasi yang ditanam di Hokkaido dan disiram dengan saus manis dan gurih tersebut. Hidangan sederhana yang menampilkan cita rasa alami Hokkaido

DeepL : Donburi Daging Babi Obihiro

Daging babi lokal yang telah melalui proses pematangan singkat untuk mengeluarkan rasa gurih alami, kemudian dipanggang dengan saus manis-asin berbahan dasar kecap, disajikan di atas nasi dari Hokkaido, dan disiram dengan saus manis-asin yang melimpah. Hidangan donburi ini memiliki aroma harum dan cita rasa kecap yang khas. Ini adalah hidangan sederhana yang menonjolkan cita rasa alami Hokkaido.

Data ketiga membahas makanan khas Obihiro, yaitu Butadon. Istilah 豚丼 terdiri dari dua unsur, yaitu *buta* (豚) yang berarti babi dan *don* (丼) yang merujuk pada mangkuk nasi atau *donburi*. Dengan demikian, Butadon adalah hidangan nasi mangkuk berisi irisan daging babi panggang dengan saus manis gurih berbahan dasar kecap. Pada teks sumber bahasa Jepang dijelaskan bahwa daging babi lokal dimatangkan dalam waktu singkat agar rasa umami alaminya keluar, kemudian dipanggang, diletakkan di atas

nasi Hokkaido, lalu disiram saus secara melimpah.

Versi bahasa Indonesia resmi menyampaikan informasi tersebut dengan cukup baik. Nuansa promosi masih terasa karena ada penekanan pada cita rasa lokal Hokkaido dan aroma kecap yang menggugah selera. Menurut penulis, penerjemah manusia menggunakan teknik *description*, *modulation*, dan *established equivalent*. Nama makanan tetap dipertahankan, tetapi penjelasan isi makanan disesuaikan agar mudah dipahami pembaca Indonesia.

Masalah paling menonjol muncul pada hasil Google Translate yang menerjemahkan nama makanan ini menjadi “Nasi Kubis Babi Obihiro”. Menurut penulis, ini merupakan kesalahan serius. Kata 豚 jelas berarti babi, sedangkan unsur “kubis” sama sekali tidak terdapat dalam nama makanan tersebut. Kesalahan ini kemungkinan muncul karena sistem salah membaca data leksikal atau mencocokkan karakter dengan konteks lain. Dalam studi penerjemahan mesin, kesalahan seperti ini menunjukkan lemahnya pemahaman terhadap istilah budaya yang spesifik. Jika pembaca tidak mengetahui makanan aslinya, mereka akan memperoleh gambaran yang keliru. Bagian isi kalimat Google Translate juga masih terasa datar dan terpotong-potong, misalnya “Daging dipanggang dengan saus manis dan pedas dan disajikan dengan nasi Hokkaido.” Padahal 甘辛い dalam konteks Jepang lebih dekat pada rasa manis gurih atau manis asin, bukan pedas. Menurut penulis, Google Translate terlalu mengandalkan padanan kata umum tanpa mempertimbangkan konteks kuliner Jepang. Teknik dominan yang terlihat adalah *literal translation*, tetapi dengan hasil yang kurang akurat.

DeepL menerjemahkan nama hidangan ini menjadi “Donburi Daging Babi Obihiro”. Menurut penulis, ini jauh lebih baik karena unsur 丼 dipahami sebagai donburi, bukan diterjemahkan keliru. Meskipun istilah “donburi” mungkin belum dikenal semua pembaca Indonesia, setidaknya makna budaya makanan tetap terjaga. Ini menunjukkan penggunaan teknik *borrowing* dan *description*. DeepL mempertahankan istilah asli sambil menjelaskan isinya. Pada isi kalimat, DeepL juga lebih rapi dalam menyampaikan proses memasak, misalnya “dipanggang dengan saus

manis-asin berbahan dasar kecap, disajikan di atas nasi dari Hokkaido.” Menurut penulis, pilihan kata “manis-asin” lebih tepat dibanding “manis pedas” versi Google. Struktur kalimat juga lebih enak dibaca dan lebih sesuai dengan teks promosi makanan.

Secara keseluruhan, data ketiga menunjukkan perbedaan kualitas yang sangat jelas. DeepL jauh lebih unggul dibanding Google Translate. Kesalahan Google pada nama makanan sangat memengaruhi akurasi keseluruhan terjemahan. Dalam teks kuliner, nama makanan merupakan unsur identitas budaya, sehingga kesalahan pada bagian ini tidak dapat dianggap sepele. Oleh karena itu, penulis menilai DeepL sebagai hasil terbaik pada data ini, meskipun versi resmi situs tetap paling ideal.

Data 4. Ishikari Nabe (石狩鍋)

Situsweb Jepang : 石狩鍋

北海道の石狩川は、川を泳ぐ美味しい鮭が有名です。石狩鍋は、この鮭と地元産のじゃがいも、季節の食材を鍋で昆布と味噌で煮込んだものです。

(Hokkaidō no Ishikarigawa wa, kawa o oyogu oishii sake ga yūmei desu. Ishikari nabe wa, kono sake to jimotosan no jagaimo, kisetsu no shokuzai o nabe de konbu to miso de nikonda mono desu.)

Situsweb Indonesia : Ishikari Nabe

Sungai Ishikari di Hokkaido terkenal karena salmon yang enak yang berenang di aliran airnya. Ishikari nabe mengombinasikan salmon ini dengan kentang lokal dan berbagai bahan musiman dalam kaldu rumput laut dan miso, semuanya dimasak bersamaan dalam mangkuk tanah liat

Google Translate : Ishikari Nabe

Sungai Ishikari di Hokkaido terkenal dengan salmonnya yang lezat. Ishikari Nabe adalah hidangan yang dibuat dengan merebus salmon ini, kentang lokal, dan bahan-bahan musiman dalam panci dengan rumput laut dan miso.

DeepL : Ishikari Nabe

Sungai Ishikari di Hokkaido terkenal dengan ikan salmon lezat yang berenang di sungai tersebut. Ishikari Nabe adalah hidangan yang dibuat dengan merebus ikan salmon ini bersama kentang lokal dan bahan-bahan

musiman dalam panci, menggunakan kombu dan miso.

Data keempat membahas Ishikari Nabe, yaitu hidangan *hotpot* khas Hokkaido berbahan dasar salmon. Teks sumber bahasa Jepang menjelaskan bahwa Sungai Ishikari terkenal dengan salmon lezat yang berenang di sungai tersebut. Salmon itu kemudian dimasak bersama kentang lokal dan bahan musiman lain menggunakan kombu dan miso dalam sebuah panci. Dari sini terlihat bahwa teks sumber tidak hanya menjelaskan makanan, tetapi juga menghubungkannya dengan alam Hokkaido. Versi bahasa Indonesia resmi menerjemahkan isi teks dengan cukup baik dan tetap mempertahankan hubungan antara alam, bahan lokal, dan kuliner. Menurut penulis, teknik yang digunakan adalah *description*, *modulation*, dan *established equivalent*. Istilah 鍋 diterjemahkan sebagai konsep hidangan rebus dalam panci, bukan sekadar benda fisik.

Google Translate menghasilkan kalimat “Ishikari nabe mengombinasikan salmon ini dengan kentang lokal dan berbagai bahan musiman dalam kaldu rumput laut dan miso, semuanya dimasak bersamaan dalam mangkuk tanah liat.” Menurut penulis, bagian awal cukup baik, tetapi bagian akhir bermasalah. Kata 鍋 diterjemahkan menjadi “mangkuk tanah liat”. Padahal dalam konteks kuliner Jepang, *nabe* merujuk pada panci atau *hotpot*, bukan mangkuk. Ini merupakan bentuk *particularization* yang keliru, yaitu menerjemahkan terlalu spesifik tanpa dasar yang jelas. Selain itu, penggunaan kata “mangkuk tanah liat” dapat menimbulkan gambaran yang salah pada pembaca. Pembaca mungkin membayangkan wadah saji kecil, padahal hidangan *nabe* biasanya dimasak dan disantap bersama dalam panci besar. Menurut penulis, ini menunjukkan bahwa Google Translate kadang mampu menangkap kata per kata, tetapi kurang memahami budaya makan di balik istilah tersebut.

DeepL menerjemahkan teks ini menjadi “Ishikari Nabe adalah hidangan yang dibuat dengan merebus ikan salmon ini bersama kentang lokal dan bahan-bahan musiman dalam panci, menggunakan kombu dan miso.” Menurut penulis, hasil ini jauh lebih akurat. Kata *nabe* dipahami sebagai panci, dan struktur kalimat lebih wajar. Teknik yang digunakan tampak

berupa *literal translation* yang disertai *modulation* ringan agar sesuai bahasa Indonesia. Kelebihan DeepL pada data ini terletak pada kemampuannya mempertahankan konteks kuliner tanpa menambahkan detail yang tidak ada dalam teks sumber. Hal tersebut penting karena teks promosi wisata harus memberikan gambaran makanan secara jelas dan meyakinkan.

Secara keseluruhan, penulis menilai DeepL lebih baik daripada Google Translate pada data keempat. Google masih cukup dapat dipahami, tetapi kesalahan menerjemahkan *nabe* mengurangi akurasi budaya. Versi resmi situs tetap paling baik karena bahasa lebih alami dan bernuansa promosi

Data 5. Jingsukan (ジンギスカン)

Situsweb Jepang : ジンギスカン

ラムまたはマトンの切り身と野菜をテーブルの上に置かれたドーム型の金属グリルで調理されます。ソースをかけて食べると、みんなでワイワイと食事を楽しむことができます。この料理の名前はチンギス・ハーンにちなんでいますが、これは日本人がラム肉をモンゴルの兵士の好物と考えたからです。

(*Ramu mata wa maton no kirimi to yasai o tēburu no ue ni okareta dōmu-gata no kinzoku guriru de chōri saremasu. Sōsu o kakete taberu to, minna de waiwai to shokuji o tanoshimu koto ga dekimasu. Kono ryōri no namae wa Chingisu Hān ni chinande imasu ga, kore wa Nihonjin ga ramuniku o Mongoru no heishi no kōbutsu to kangaeta kara desu.*)

Situsweb Indonesia : Jingsukan

Potongan daging domba muda atau domba dewasa dan sayuran dimasak di atas meja pada panggangan dengan tutup berbentuk kubah yang terbuat dari logam. Disajikan dengan saus celup, hidangan ini disantap bersama-sama dan lezat. Nama hidangan ini merujuk pada Genghis Khan, karena orang Jepang berpendapat bahwa daging domba muda adalah daging favorit tentara Mongolia.

Google Translate : Genghis Khan

Irisan daging domba atau kambing dan sayuran dimasak di atas panggangan logam

berbentuk kubah yang diletakkan di atas meja. Ini adalah hidangan yang dapat dinikmati bersama oleh semua orang, dengan saus yang dituangkan di atasnya. Hidangan ini dinamai Genghis Khan, karena orang Jepang percaya bahwa daging domba adalah makanan favorit tentara Mongolia.

DeepL : Genghis Khan

Potongan daging domba atau kambing serta sayuran dimasak di atas panggangan logam berbentuk kubah yang diletakkan di atas meja. Dengan menyantapnya bersama saus, Anda dapat menikmati hidangan ini sambil bersenda gurau bersama teman-teman. Nama hidangan ini diambil dari nama Genghis Khan, karena orang Jepang menganggap daging domba sebagai makanan favorit para prajurit Mongolia.

Data kelima membahas Jingsukan, yaitu hidangan daging panggang khas Hokkaido yang menggunakan irisan daging domba dan sayuran di atas panggangan berbentuk kubah. Nama makanan ini berasal dari “Genghis Khan”. Dalam teks sumber dijelaskan bahwa masyarakat Jepang dahulu menganggap daging domba sebagai makanan favorit tentara Mongolia, sehingga nama tersebut digunakan untuk hidangan ini.

Versi bahasa Indonesia resmi menyampaikan penjelasan tersebut secara komunikatif dan tetap menarik dibaca. Menurut penulis, penerjemah manusia menggunakan teknik *description*, *modulation*, dan *borrowing*, terutama pada nama makanan yang tetap dipertahankan.

Google Translate menerjemahkan bagian utama menjadi “Potongan daging domba muda atau domba dewasa dan sayuran dimasak...” Menurut penulis, ini cukup baik karena mampu membedakan *lamb* dan *mutton*. Dalam konteks gastronomi, pembedaan ini justru menunjukkan ketelitian leksikal. Teknik yang digunakan adalah *description* dan *literal translation*. Namun, struktur kalimat Google masih terasa agak kaku, misalnya “hidangan ini disantap bersama-sama dan lezat.” Kalimat seperti ini secara tata bahasa masih dapat diterima, tetapi kurang alami bagi penutur bahasa Indonesia.

DeepL menerjemahkan bagian yang sama menjadi “Potongan daging domba atau kambing serta sayuran dimasak...” Menurut penulis,

kalimat ini lebih lancar dibaca, tetapi kurang tepat secara makna. *Mutton* bukan kambing, melainkan daging domba dewasa. Dalam dunia kuliner, perbedaan ini cukup penting. Dengan demikian, DeepL lebih baik dari sisi gaya bahasa, tetapi lebih lemah pada akurasi terminologi. Pada bagian penjelasan budaya, DeepL juga lebih natural ketika menerjemahkan suasana makan bersama, yaitu “Anda dapat menikmati hidangan ini sambil bersenda gurau bersama teman-teman.” Ini terasa hidup dan sesuai nuansa promosi wisata. Google tidak sekuat itu dalam membangun suasana.

Secara keseluruhan, data kelima menunjukkan persaingan yang cukup seimbang. Jika menilai dari akurasi istilah daging, Google Translate sedikit lebih unggul. Jika menilai dari kelancaran bahasa, DeepL lebih baik. Menurut penulis, karena penelitian ini menekankan kesepadanan makna, maka Google Translate dapat dinilai sedikit lebih baik pada data ini. Meski demikian, versi resmi situs tetap yang paling ideal karena mampu menyeimbangkan akurasi dan daya tarik promosi.

Berdasarkan teori Molina & Albir (2002), teknik penerjemahan yang paling banyak ditemukan pada data penelitian ini adalah *literal translation*, *borrowing*, *description*, *modulation*, *established equivalent*, dan *transposition*. Pada versi terjemahan resmi situs, teknik yang dominan digunakan adalah *description*, *modulation*, dan *established equivalent*. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah manusia cenderung berusaha menyampaikan makna secara komunikatif dan menyesuaikannya dengan kebutuhan pembaca bahasa sasaran.

Dari lima data yang dianalisis, DeepL lebih unggul pada sebagian besar teks deskriptif dan naratif, sedangkan Google Translate lebih baik pada beberapa istilah spesifik. Secara umum dapat dikatakan bahwa DeepL lebih cocok digunakan untuk menerjemahkan teks promosi wisata yang membutuhkan kelancaran bahasa, sementara Google Translate lebih berguna untuk memahami isi teks secara cepat dan literal. Namun, keduanya masih belum sepenuhnya mampu menggantikan peran penerjemah manusia, terutama ketika berhadapan dengan istilah budaya lokal dan teks promosi yang membutuhkan sensitivitas pragmatik.

Teknologi *neural machine translation* yang dimiliki DeepL, dengan memanfaatkan

data dalam jumlah besar, memungkinkan sistem ini mengenali nuansa bahasa dan memberikan terjemahan yang akurat sesuai konteks. Tingkat akurasi DeepL serta hasil terjemahannya yang terdengar alami menjadikannya pilihan utama untuk penerjemahan profesional dan rinci. Penelitian milik Telaumbanua, Y. A., et.al., (2024) pun menyimpulkan bahwa fokus DeepL pada kualitas dan akurasi, dibandingkan pada luasnya dukungan bahasa, menjadikannya alat penerjemahan yang lebih andal.

Sebaliknya, Google Translate, meskipun telah berkembang dengan dukungan ratusan bahasa, sering mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kalimat kompleks dan ungkapan idiomatis. Google Translate pada umumnya mampu menyampaikan makna inti, tetapi terkadang kurang mampu menangkap nuansa makna yang halus, sedangkan DeepL menunjukkan akurasi semantik yang lebih kuat (Ranuntu, G. C., & Qarimah, A. N., 2025). Hal ini sejalan dengan pendapat Yulianto, A., & Supriatnaningsih, R. (2021), bahwa hasil terjemahan DeepL lebih baik dibandingkan dengan hasil terjemahan Google Translate.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan *Neural Machine Translation* memang memberikan kemajuan signifikan dalam dunia penerjemahan, tetapi kualitas hasil mesin masih bergantung pada konteks teks, jenis kosakata, dan tujuan komunikasi. Dalam konteks wisata kuliner Jepang ke bahasa Indonesia, campur tangan manusia masih sangat dibutuhkan untuk menghasilkan terjemahan yang benar-benar efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima data teks promosi wisata kuliner Hokkaido yang diambil dari situs resmi Japan Travel, kemudian dibandingkan dengan versi terjemahan bahasa Indonesia resmi, Google Translate, dan DeepL, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan teks wisata kuliner memiliki tingkat kompleksitas yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena teks kuliner tidak hanya memuat informasi faktual mengenai makanan, tetapi juga mengandung unsur budaya, identitas daerah, citra rasa, serta fungsi persuasif untuk menarik minat wisatawan. Oleh karena itu, kualitas terjemahan tidak cukup diukur hanya dari ketepatan arti kata, tetapi juga dari

kemampuan menyampaikan nuansa dan daya tarik teks sumber.

Jika dilihat dari keseluruhan data, versi terjemahan resmi situs tetap merupakan hasil terbaik. Hal ini karena penerjemah manusia mampu menyeimbangkan tiga aspek penting, yaitu akurasi makna, keberterimaan bahasa, dan fungsi promosi teks. Penerjemah manusia tidak hanya menerjemahkan kata, tetapi juga memahami tujuan teks sebagai media promosi wisata. Oleh sebab itu, hasil terjemahan terasa lebih alami, menarik, dan sesuai kebutuhan pembaca Indonesia.

REFERENSI

- Al, T. B. Analisis Teknik Penerjemahan Lagu 'Kun Anta' oleh Humood Al Khuder Versi Bahasa Indonesia Berdasarkan Teori Molina dan Albir. *Vol 3 No 2 (2025): Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Ilmu Kebahasaan*
- Budi W, Saragih F. ANALISIS KUALITAS TERJEMAHAN TEKS BAHASA JEPANG KE BAHASA INDONESIA DENGAN BING TRANSLATOR. KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra) [Internet]. 9Jul.2021 [cited 3May2026];5(1):45-2. Available from: <https://jurnal.machung.ac.id/index.php/klausau/article/view/408>
- Koehn, P. (2020). *Neural machine translation*. Cambridge University Press.
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498-512.
- Majid, M. N., Akmaliah, A., & Hermawan, M. B. (2024). Perbandingan Hasil Terjemah Arab-Indonesia Antara ChatGPT dan Gemini AI. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(02), 1-21.
- Nailannajah, L., Nisa, M., Satori, A., Maulani, A., Suparno, D., & Mubarak, M. Z. (2025). Hasil Terjemahan Perplexity: Analisis Akurasi, Keberterimaan, dan Keterbacaan pada Berita Pariwisata dari Situs Aljazeera. net. *ARABIA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab*, 3(02), 170-185.
- Nugroho, R. A., Septemuryantoro, S. A., & Lewa, A. H. (2017, July). Penerjemahan: sebuah cara untuk meningkatkan kualitas pariwisata Indonesia. In *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Unisbank 2017*. Stikubank University.
- Rahma, L. G. A. D., & Hardjanto, T. D. (2022). Teknik Penerjemahan Ungkapan Fatis Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 293-303.
<https://doi.org/10.26499/li.v40i2.217>
- Ranuntu, G. C., & Qarimah, A. N. (2025). Can AI Speak Diplomacy? A Head-to-Head Translation Challenge. *JLT: Jurnal Linguistik Terapan*, 12-19.
- Sianturi, S. F., & Adha, T. K. R. (2022). Analisis Teknik Penerjemahan Subtitle Serial Drama Go Ahead Episode 1. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 12(3), 1-18.
<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>
- Siregar, R., Safriandi, F., Ramadhan, A., Kalsum, E. U., & Siregar, M. Z. (2022). Penerjemahan sebagai jembatan antar budaya. *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)*, 2(1), 42-46.
<https://doi.org/10.54123/deputi.v2i1.109>
- Tan, Z., Wang, S., Yang, Z., Chen, G., Huang, X., Sun, M., & Liu, Y. (2020). Neural machine translation: A review of methods, resources, and tools. *AI Open*, 1, 5-21.
- Telaumbanua, Y. A., Marpaung, A., Gulo, C. P. D., Waruwu, D. K. W., Zalukhu, E., & Zai, N. P. (2024). Analysis of two translation applications: Why is DeepL translate more accurate than Google Translate?. *Journal of Artificial Intelligence and Engineering Applications (JAIEA)*, 4(1), 82-86.
- Wisudawanto, R., & Al Haris, F. H. S. (2019). Penerjemahan ujaran persuasif pada teks pariwisata Solo Calendar of Event. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 15(1), 84-94.
- Yulianto, A., & Supriatnaningsih, R. (2021). Google Translate vs. DeepL: A quantitative evaluation of close-language pair translation (French to English). *AJELP: Asian Journal of English Language and Pedagogy*, 9(2), 109-127.